

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Jiwa Grhasia di Jalan Kaliurang Km 17 Palem Sleman Yogyakarta. Bangunan Rumah Sakit ini berdiri di atas tanah seluas 104.250 m. Ruang Rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Grhasia ini ada 7 ruangan terdiri dari bangsal Bima : 20 tempat tidur, bangsal Arimbi : 26 tempat tidur, bangsal Shinta : 32 tempat tidur, bangsal Srikandi : 22 tempat tidur, bangsal Nakula : 32 tempat tidur, bangsal Sadewa : 44 tempat tidur dan bangsal Kresna : 34 tempat tidur.

Pelayanan yang di berikan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia adalah pelayanan gawat darurat, ruang rawat inap bagi pasien dengan gangguan jiwa dan pasien dengan NAPZA dan pelayanan rawat jalan. Bagi pasien yang pasca rawat inap ada perawatan pasca rawat inap yaitu pelayanan klinik jiwa atau psiakiatri. Pelayanan yang lainnya meliputi klinik VCT (Voluntary Conseling and Testing), CST (Care, Support and Treatment), layanan pendampingan untuk pengobatan terhadap kasus-kasus dengan HIV positif yang perlu pengobatan anti virus (ARV), klinik metadon, sugesti dan pelayanan hypnotherapi

NAPZA (dengan perjanjian). Pelayanan yang diberikan tidak hanya pasien dengan gangguan jiwa atau NAPZA ada pelayanan yang lain yaitu pelayanan klinik dan mulut, pelayanan klinik kulit dan kelamin, pelayanan tumbuh kembang anak, pelayanan fisioterapi, pelayanan radiologi dan USG, pelayanan elektromedik dan laboratorium.

Ada beberapa tenaga medis di Rumah Sakit Jiwa Grhasia ini yaitu dokter 26 orang, perawat 127, perawat gigi 3 orang, apoteker 3 orang, ahli gizi 3 orang, pranat laboratorium 9 orang, radiographer 3 orang, teknis elektromedis 1, fisioterapis 4 orang, psikolog 1 orang, psikiater 4 orang, dan terapi wicara 1 orang. Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta ini adalah rumah sakit jiwa terbesar di Yogyakarta sehingga jadi rujukan utama bagi pasien gangguan jiwa dan NAPZA.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri atau identitas umum pada responden. Karakteristik pada penelitian ini meliputi : usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, dan beban kerja. Responden pada penelitian ini perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, beban kerja dan tingkat stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta (Maret-April ; $n = 105$)

| No | Karakteristik Responden | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------|---------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Usia | | |
| | 23-31 tahun | 18 | 17,1 |
| | 32-39 tahun | 67 | 63,8 |
| | 40-47 tahun | 15 | 14,3 |
| | 48-55 tahun | 5 | 4,8 |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 40 | 38,1 |
| | Wanita | 56 | 61,9 |
| 3. | Status Perkawinan | | |
| | Belum Menikah | 6 | 5,7 |
| | Menikah | 99 | 94,3 |
| 4. | Tingkat Pendidikan | | |
| | D3 | 52 | 49,5 |
| | D4 | 29 | 27,6 |
| | S1 | 24 | 22,9 |
| 5. | Masa Kerja | | |
| | 1-5 tahun | 9 | 8,6 |
| | 6-10 tahun | 57 | 54,3 |
| | 11-15 tahun | 20 | 19,0 |
| | 16-20 tahun | 13 | 12,4 |
| | 21-25 tahun | 5 | 4,8 |
| | 26-30 tahun | 1 | 0,95 |
| 6. | Beban Kerja | | |
| | Ringan | 6 | 5,7 |
| | Sedang | 91 | 86,7 |
| | Berat | 8 | 7,6 |
| Total | | 105 | 100 |

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan **tabel 4.1** dapat diketahui bahwa dari 105 responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 32-39

tahun sebanyak 67 orang (63,8%). Berdasarkan jenis kelamin, wanita mendominasi 61,9%. Hampir sebagian dari responden memiliki latar pendidikan D3 49,5%. Perawat paling banyak berstatus menikah 94,3%. Terkait masa kerja sebagian besar perawat sudah bekerja di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta selama 6-10 tahun sebanyak 57 orang (54,3 %) dan perawat paling banyak pada kategori beban kerja sedang sebanyak 91 orang (86,7 %)

2. Distribusi frekuensi tingkat stres kerja perawat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi tingkat stres kerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta (Maret-April ; $n = 105$)

| Kriteria | Frekuensi (n) | Prosentase (%) |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Stres ringan | 28 | 26,7 |
| Stres sedang | 63 | 60,0 |
| Stres berat | 11 | 10,5 |
| Stres Berbahaya | 3 | 2,8 |
| Total | 105 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Dari tabel 4.2 di atas diketahui bahwa lebih dari sebagian perawat sebanyak 63 orang (60%) mengalami stres sedang

3. Analisis faktor yang berpengaruh pada tingkat stres perawat

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta (Maret-April, $n = 105$)

| Model | Unstandardized Coefficients | t | Probabilitas (Sig.) |
|---|-----------------------------|--------|---------------------|
| Constant | 17.575 | 5.383 | 0,000 |
| Usia (X_1) | -0,006 | -0,324 | 0,747 |
| Jenis Kelamin (X_2) | -1.834 | -2.972 | 0,004 |
| Status Perkawinan (X_3) | 1.272 | 0,981 | 0,329 |
| Pendidikan Terakhir (X_4) | 0,029 | 0,007 | 0,939 |
| Masa Kerja (X_5) | -0,082 | -0,279 | 0,781 |
| Beban Kerja (X_6) | 2.767 | 3.361 | 0,001 |
| <i>Adjusted R² = 0,118 (18,8%)</i> | | | |
| <i>F = 3,778 (Sig. = 0,002)</i> | | | |
| <i>Dependent Variable : Tingkat Stres (Y)</i> | | | |

*Nilai Significancy < 0,05

Sumber : Data Primer diolah , 2014

Pada **tabel 4.3** dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 3,778 (Sig. = 0,002) dan nilai R^2 0,118 (18,8%). Nilai *significancy* jenis kelamin 0,004 *p value* < 0,05 sehingga jenis kelamin mempengaruhi stres kerja. Beban kerja nilai *significancy* 0,001 *p value* < 0,05 sehingga beban kerja yang paling berpengaruh karena dengan nilai *significancy* paling kecil dibanding jenis kelamin.

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu sebesar 63,8% (67 orang) berusia 32- 39. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2011) menyatakan, tenaga kerja usia produktif adalah mereka yang berusia 15 – 64 tahun, sehingga semua responden dalam penelitian ini tenaga kerja pada usia produktif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lane (2004) dan Al-Makhaita, *et al.* (2014) bahwa mayoritas usia perawat dalam penelitiannya adalah 30-40 tahun.

Seseorang yang bersia 30-40 tahun lebih rentan terkena stres karena beban kerja yang berlebih seperti *shift* kerja yang tidak teratur, dan masa kerja yang terlalu lama juga mempengaruhi stres karena semakin lama seseorang bekerja akan semakin stres dikarenakan merasa bosan melakukan sesuatu yang hal sama selama bertahun-tahun. Menurut Vanagas, Axelsson, & Vanagiene (2004) stres lebih sering terjadi pada usia 30-40 tahun dibanding usia dibawah 30-40 tahun dan akan terus meningkat sampai usia pensiun dikarenakan semakin tua umur semakin merasa tidak berdaya untuk berkompetisi dengan perawat-perawat yang masih usia muda.

b. Jenis Kelamin

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta adalah wanita sebanyak 56 orang (61,9%) dari total 105 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gibbens (2007) yang meneliti tentang tingkat stres kerja pada Rumah Sakit Swasta didapatkan hasil bahwa lebih dari 96,9 % perawat adalah wanita. *Workforce Leadership and Development Branch (WLDB)* (2010) juga menyatakan dunia keperawatan didominasi oleh wanita. Perawat wanita cenderung mempunyai kinerja lebih baik dibanding dengan laki-laki dalam memberi asuhan keperawatan (Al-Ahmadi, 2009), tetapi wanita lebih cepat menderita stres daripada laki-laki hal ini disebabkan karena prolaktin wanita lebih tinggi sehingga hormon ini memberikan umpan balik negatif pada otak sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stres fisik (Corwin, 2007). Selain itu wanita juga mempunyai peran ganda yang melibatkan diri dalam lingkungan organisasi, yaitu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga sehingga lebih rentan mengalami stres (Anitawidanti, 2010).

c. Status perkawinan

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang berstatus sudah menikah sebanyak 99 orang (94,3%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Gibbens (2007) bahwa sebagian besar perawat yang terlibat dalam penelitian tersebut telah menikah yaitu sebanyak 55,36%. Pada penelitian Rahmawati (2008) menyatakan bahwa seseorang berstatus menikah memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding yang belum menikah. Hal ini karena kondisi keluarga yang membutuhkan perhatian khusus dapat memicu terjadinya stres misalnya perawat yang mempunyai anggota keluarga yang sakit dan harus tetap bekerja. Vanagas *et al.* (2004) perawat dengan status sudah menikah akan lebih rentan karena memiliki konflik dalam keluarga.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pada responden mayoritas adalah D3 yaitu sebesar 52 orang (49,5%). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sari (2009) yang menyatakan bahwa lebih dari 70% perawat dalam penelitiannya bergelar diploma. Perawat dengan tingkat pendidikan diploma lebih mudah terpapar stres dibandingkan perawat yang pendidikannya lebih tinggi. Dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kompetensi, keterampilan, dan masa depan karir yang

adekuat sehingga mereka lebih mudah mengatur stres kerja (Golubic, Milosevic, Knezevic, & Mustajbegovic, 2009)

e. Masa kerja

Pada tabel 4.1 juga dapat diketahui mayoritas responden pada penelitian ini berada pada masa kerja 6-10 tahun yaitu sebesar 57 orang (54,3%). Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian Klassen (2013) bahwa 90 perawat pada penelitiannya memiliki masa kerja 6-10 tahun. Perawat baru yang masuk ke lingkungan kerja merasakan stres sejak mereka memulai pekerjaan sebagai perawat. Perawat baru memiliki pengalaman yang kurang dalam pekerjaan sehingga dalam menghadapi stres mereka lebih kesulitan dibandingkan dengan perawat yang sudah lama bekerja yang memiliki pengalaman dalam mengenal lingkup kerja serta beradaptasi terhadap stresor yang timbul dalam lingkungan kerja (Peterson, 2009).

f. Beban kerja

Reponden paling banyak menyatakan beban kerja sedang yaitu 91 orang (86,7%, dapat dilihat pada tabel 4.1. Dalam penelitian Rocha, Martinho, Kassisse, & Souza (2013) mengatakan bahwa perawat yang bekerja dengan *shift* lebih akan lebih rentan dibandingkan panjang mengalami stres. Perawat dengan *shift* kerja berlebih berlebih adalah perawat yang bekerja lebih dari 40 jam

perminggunya dalam penelitian (*Australian Institute of Health and Welfare (AIWH), 2012*)

2. Tingkat Stres Kerja

Hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden banyak yang mengalami stres sedang sebanyak 63 orang (60,0%). Hasil ini sama dengan penelitian Muthmainah (2012), yang menyebutkan bahwa menjalankan profesi perawat rawan terhadap terjadinya stres karena perawat mempunyai tekanan psikologis yang tinggi dibanding profesi lainnya. Tenaga kesehatan terpapar beberapa faktor penyebab stres yaitu : beban kerja berlebih, jam kerja yang berlebih, lingkungan berbahaya, pasien dengan kondisi kritis dan pasien yang tidak kooperatif. Selain itu pekerjaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan, kemampuan dan kesuksesan berkoping, pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan, pekerjaan yang sulit dikontrol dan sedikitnya support dari dalam atau luar pekerjaan adalah situasi yang memberikan stresor pencetus stress kerja pada perawat (Cox & Griffiths, 2008). Faktor yang mempengaruhi stres dalam penelitian kualitatif oleh Wallin (2013) yaitu stres ringan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kepemimpinan yang baik dan jaminan kesejahteraan; sedangkan stres berat dipengaruhi oleh kelelahan fisik, kebutuhan tidur yang kurang, shift kerja di siang hari yang panjang, dan pengalaman kerja yang belum matang.

3. Analisis faktor yang berpengaruh pada tingkat stres perawat

Pada tabel 4.3 hasil perhitungan regresi linier berganda dapat dilihat bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres kerja perawat yaitu faktor umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, masa kerja dan beban kerja dibuktikan dengan nilai signifikansi dengan nilai F_{hitung} sebesar 3,778 dengan signifikan 0,002 ($p < 0,05$).

Kontribusi secara bersama-sama faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat adalah sebesar 0,118 atau (18,8%) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang paling berpengaruh pada tingkat stres kerja adalah beban kerja dikarenakan nilai signficancy sebesar 0,001.

Hasil analisa menggunakan regresi linier berganda pada tabel 4.3 menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh pada tingkat stres kerja. Hasil ini sesuai dengan yang dikatakan Olivia (2010) bahwa usia tidak mempengaruhi terjadinya stres karena tidak ada orang yang dapat terhindar dari stres baik balita sekalipun. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Curationis (2006) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dan tingkat stres kerja. Perawat yang berusia tua mengalami stres karena mereka mendapatkan penghargaan yang rendah dari rekan kerjanya yang lebih muda. Sedangkan perawat yang berusia dibawah 30 tahun tidak

dapat menerima stresnya dengan baik dan tidak mempunyai coping yang baik sedangkan perawat yang lebih dari 30 tahun dapat menerima stresnya dan mempunyai coping yang baik (Erickson & Grove, 2008). Pada hasil analisa penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat stres dan usia karena semua kalangan usia terkena stres tetapi dengan kategori stres yang berbeda-beda, sejalan dengan penelitian (Siboro, 2009).

Pada tabel 4.3 jenis kelamin mempengaruhi tingkat stres kerja. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Corwin, 2007 mengatakan wanita lebih cepat menderita stres daripada laki-laki hal ini disebabkan karena prolaktin wanita lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stres fisik.

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa status perkawinan tidak berpengaruh pada tingkat stres kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siboro (2009) bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap tingkat stres dikarenakan stres disebabkan oleh beban pekerjaannya bukan karena status perkawinan.

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada tingkat stres kerja. Hasil penelitian ini selaras Siboro (2009) karena tingkat pendidikan berhubungan dengan peran penting dalam perkembangan individu bukan dengan stres kerja

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa masa kerja tidak berpengaruh pada tingkat stres kerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Fitri (2013) yang menyatakan ada hubungan masa kerja dengan tingkat stres kerja bahwa, semakin lama orang bekerja semakin stres dalam pekerjaannya karena merasa bosan melakukan pekerjaan yang sama selama bertahun-tahun. Pendapat lain menyatakan adanya hubungan antara masa kerja dengan tingkat stres kerja yaitu perawat dengan masa kerja 1-3 tahun mengalami stres yang lebih tinggi karena selama masa tersebut mereka membutuhkan waktu yang banyak untuk upaya pembangunan karir sehingga kadang kebutuhan personal dan mentalnya terabaikan (Dimunova & Nagyova, 2012).

Beban kerja adalah faktor yang paling berpengaruh pada tingkat stres kerja, dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan hasil *p value* 0,001. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Xie, Wang, & Chen (2011) mengatakan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap stres kerja perawat dengan *p value* sebesar 0,01. Beban kerja dan rotasi shift kerja akan secara langsung meningkatkan terganggunya kebutuhan dan jadwal sehari-hari seseorang Xie *et al.* (2011) Perawat rumah sakit jiwa akan mengalami stres semakin berat beban kerja perawat akan meningkatkan stres kerjanya karena mereka lebih sering terpapar dengan kewajiban untuk mengontrol kebutuhan

emosional pasien sehingga menyebabkan ansietas yang akan berkembang menjadi stres (Moustaka & Contantinidis, 2010).

Beban kerja juga yang berpengaruh pada tingkat stres kerja, sama dengan hasil penelitian Fitri (2013) dan Chiang & Chang (2012) beban kerja yang terlalu sedikit dan beban kerja yang terlalu berlebih juga dapat menimbulkan stres. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hamaieh et. al (2008) menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat stres kerja yaitu perawat yang melakukan pekerjaan "non keperawatan" seperti mengerjakan dokumen-dokumen, manajemen dan supervisi. Peneliti juga melakukan wawancara saat studi pendahuluan kepada salah satu perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia, perawat mengatakan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia ini sangat berat karena harus berhadapan dengan lingkungan berbahaya dan menghadapi pasien yang terkadang tidak kooperatif sehingga itu menyebabkan kelahan dan menyebabkan stres pada perawat.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- A. Belum ada yang melakukan penelitian tingkat stres kerja di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta
- B. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda

2. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sehingga responden tidak dapat mengeksplor tentang tingkat stres kerja mereka sesuai keadaan.